Eksistensiologi dan Ontologi

Oleh:

[Prof Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

RUDYCT e-PRESS

September, 2024

Eksistensiologi dan **Ontologi** adalah dua konsep dalam filsafat yang terkait erat, namun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam memahami realitas dan keberadaan.

Ontologi: Definisi dan Fokus

Ontologi adalah cabang dari metafisika yang mempelajari keberadaan dan realitas secara umum. Ontologi mencoba memahami kategori dasar dari apa yang ada di dunia ini, bagaimana entitas-entitas tersebut dapat dikelompokkan, dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.

Fokus ontologi adalah pada *struktur fundamental dari realitas* dan *penggolongan entitas* yang ada, baik itu fisik, non-fisik, konkret, maupun abstrak.

Pertanyaan-pertanyaan ontologis meliputi:

- Apa saja jenis entitas yang ada di dunia ini? (Misalnya, objek fisik, konsep abstrak, pikiran, peristiwa)
- Bagaimana entitas-entitas ini dapat dikategorikan dan didefinisikan?

- Apa sifat dasar dari entitas-entitas ini? Apakah mereka memiliki esensi tertentu yang menentukan keberadaan mereka?

Ontologi mencakup topik-topik seperti substansi (apa yang membuat sesuatu ada secara mandiri), esensi (sifat-sifat mendasar yang menentukan suatu entitas), dan kategori keberadaan (seperti materi, pikiran, ruang, waktu, dan sebagainya).

Eksistensiologi: Definisi dan Fokus

Eksistensiologi, atau sering kali disebut sebagai "filsafat eksistensi," adalah studi tentang **eksistensi atau keberadaan individu** dan pengalaman subyektif mereka di dunia. Sementara ontologi menanyakan "apa yang ada?" eksistensiologi lebih fokus pada pertanyaan "apa artinya ada?" atau "bagaimana cara sesuatu (khususnya manusia) ada?"

Eksistensiologi sangat dipengaruhi oleh filsuf-filsuf eksistensialis seperti:

- **Søren Kierkegaard**: Memusatkan perhatian pada aspek subyektif dari keberadaan manusia, termasuk konsep kecemasan, keputusan, dan pilihan individu.
- **Jean-Paul Sartre**: Menekankan bahwa eksistensi manusia mendahului esensi; artinya, manusia pertama-tama ada, dan kemudian menentukan esensi atau maknanya sendiri melalui pilihan dan tindakan.
- **Martin Heidegger**: Menggunakan istilah "Dasein" untuk menggambarkan keberadaan manusia yang sadar akan dirinya sendiri dan hubungannya dengan dunia.

Pertanyaan-pertanyaan eksistensiologis meliputi:

- Apa artinya menjadi manusia yang sadar dan memiliki kebebasan memilih?
- Bagaimana manusia menemukan makna dalam hidup mereka?
- Bagaimana cara manusia menghadapi absurditas, kecemasan, dan keterbatasan eksistensinya?

Hubungan antara Ontologi dan Eksistensiologi

Eksistensiologi dapat dianggap sebagai **bagian dari ontologi**, namun dengan fokus khusus pada keberadaan manusia dan pengalaman subyektif mereka. Ontologi menyelidiki keberadaan secara luas, sementara

eksistensiologi menghususkan diri pada pertanyaan tentang **keberadaan manusia** dan apa artinya menjadi "ada" sebagai individu yang sadar.

Dengan kata lain:

- **Ontologi** adalah studi umum tentang apa yang ada, termasuk seluruh entitas di dunia ini (baik materi maupun non-materi, entitas fisik maupun non-fisik).
- **Eksistensiologi** adalah studi khusus tentang keberadaan manusia, bagaimana manusia mengalami keberadaan mereka, dan bagaimana mereka menemukan atau menciptakan makna dalam hidup mereka.

Perbedaan Utama antara Ontologi dan Eksistensiologi

1. Cakupan Studi:

- **Ontologi** mencakup semua jenis entitas, baik itu benda mati, organisme hidup, konsep abstrak, dan entitas metafisik.
- **Eksistensiologi** terutama berfokus pada keberadaan manusia dan pengalaman subjektif mereka dalam dunia.

2. Pendekatan Filosofis:

- **Ontologi** lebih bersifat spekulatif dan abstrak, berusaha untuk mengkategorikan dan memahami sifat dasar dari segala sesuatu yang ada.
- **Eksistensiologi** lebih bersifat fenomenologis dan eksistensial, menekankan pada pengalaman langsung dan nyata dari keberadaan manusia, seperti kecemasan, kebebasan, tanggung jawab, dan keterasingan.

3. Pertanyaan Kunci:

- **Ontologi** menanyakan pertanyaan seperti "Apa yang ada?" dan "Bagaimana struktur dasar dari realitas?"
- **Eksistensiologi** menanyakan pertanyaan seperti "Apa artinya menjadi manusia?" dan "Bagaimana kita menemukan makna dalam hidup?"

4. Fokus Utama:

- **Ontologi** berfokus pada klasifikasi entitas dan hubungan di antara mereka.

- **Eksistensiologi** berfokus pada kondisi manusia dan cara manusia menciptakan makna dan eksistensi mereka melalui pilihan, tindakan, dan interaksi dengan dunia.

Eksistensiologi adalah cabang dari filsafat yang menekankan pada keberadaan manusia, sementara ontologi adalah cabang yang lebih umum yang mempelajari semua entitas yang ada. Meski eksistensiologi bisa dianggap sebagai bagian dari ontologi, ia memiliki pendekatan dan fokus yang lebih spesifik, yaitu pada pengalaman subyektif dan kondisi eksistensial manusia. Ontologi dan eksistensiologi saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan dan realitas.

Eksistensiologi, atau filsafat eksistensial, berfokus pada pengalaman subyektif manusia dalam menghadapi keberadaan dan bagaimana manusia menemukan atau menciptakan makna dalam hidup mereka. Para filsuf eksistensial menganggap kehidupan manusia sebagai sesuatu yang kompleks, penuh dengan pilihan, kebebasan, tanggung jawab, dan ketidakpastian. Berikut adalah beberapa contoh dari konsep-konsep eksistensiologi dalam konteks kehidupan sehari-hari, karya sastra, dan pemikiran filosofis.

Contoh-Contoh Eksistensiologi

1. Kebebasan dan Pilihan

Dalam filsafat eksistensial, kebebasan merupakan tema sentral. Eksistensiologi menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan harus mengambil keputusan dalam hidupnya, meskipun keputusan tersebut sering kali dihadapkan pada ketidakpastian dan risiko.

Contoh: Seorang mahasiswa di universitas menghadapi keputusan untuk memilih jurusan. Dia merasa cemas karena tahu bahwa pilihannya akan berdampak pada masa depannya. Filsafat eksistensial mengajarkan bahwa mahasiswa ini memiliki kebebasan mutlak untuk memilih, tetapi juga tanggung jawab penuh atas pilihan yang dibuatnya. Dalam pandangan eksistensial, kecemasan yang dirasakan adalah hasil dari konfrontasi dengan kebebasan dan kesadaran bahwa tidak ada dasar yang pasti atau absolut untuk membuat pilihan tersebut—ia harus menciptakan artinya sendiri.

2. Kecemasan Eksistensial (Existential Angst)

Kecemasan eksistensial adalah perasaan tidak nyaman atau cemas yang muncul ketika seseorang menyadari kebebasannya dan tanggung jawabnya untuk menentukan hidupnya sendiri. Ini adalah perasaan yang muncul karena menghadapi fakta bahwa kehidupan tidak memiliki makna yang ditentukan dari luar.

Contoh: Seseorang mungkin mengalami kecemasan eksistensial ketika berpikir tentang makna hidupnya, terutama dalam situasi-situasi kritis seperti kehilangan pekerjaan, menghadapi penyakit serius, atau kehilangan orang yang dicintai. Pada momen-momen ini, orang tersebut mungkin merasa kehilangan pegangan dan merasa bahwa hidup tidak memiliki makna. Eksistensiologi mengajarkan bahwa dalam menghadapi kecemasan ini, seseorang dapat menemukan atau menciptakan makna melalui tindakan dan pilihan yang mereka buat.

3. Konsep "Lompatan Iman" (Leap of Faith)

Konsep "lompatan iman" diperkenalkan oleh Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial awal, yang menyatakan bahwa ketika seseorang dihadapkan pada ketidakpastian yang mendalam, terutama dalam hal kepercayaan agama atau nilai-nilai moral, dia harus membuat lompatan keyakinan tanpa dasar bukti yang rasional.

Contoh: Seorang individu mungkin berjuang dengan keraguan tentang keberadaan Tuhan atau tujuan hidup. Meskipun tidak ada bukti empiris atau rasional yang meyakinkan, orang tersebut mungkin memutuskan untuk percaya pada Tuhan atau suatu tujuan hidup yang lebih besar sebagai "lompatan iman." Dalam hal ini, "lompatan iman" adalah keputusan yang sangat pribadi yang diambil tanpa jaminan kebenaran, namun memberikan makna dan tujuan dalam hidup individu tersebut.

4. Absurd dan Pencarian Makna

Albert Camus, salah satu filsuf eksistensial terkemuka, memperkenalkan konsep absurditas—keyakinan bahwa kehidupan pada dasarnya tidak memiliki makna yang inheren, dan manusia terus-menerus berjuang untuk menemukan atau menciptakan makna dalam menghadapi kenyataan ini.

Contoh: Camus menggambarkan mitos Sisifus dalam bukunya "The Myth of Sisyphus." Sisifus, tokoh dalam mitologi Yunani, dihukum untuk mendorong batu besar ke atas bukit hanya untuk melihatnya menggelinding kembali ke bawah berulang kali. Camus menggunakan cerita ini untuk menggambarkan kondisi manusia yang terus mencari makna meskipun tahu bahwa usaha tersebut mungkin sia-sia. Menurut

Camus, manusia harus menerima absurditas hidup dan menemukan kebebasan serta pemberontakan dalam terus berjuang dan hidup meskipun tidak ada makna yang pasti.

5. Alienasi atau Keterasingan

Filsuf eksistensial seperti Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger berbicara tentang perasaan keterasingan atau keterpisahan yang dialami manusia dari dirinya sendiri, orang lain, atau dunia di sekitarnya. Perasaan keterasingan ini sering kali muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka tidak sesuai dengan harapan atau tuntutan masyarakat atau ketika mereka merasa bahwa eksistensi mereka tidak memiliki tujuan atau makna yang jelas.

Contoh: Seorang pekerja kantor yang merasa bahwa pekerjaannya tidak memberikan makna atau kepuasan pribadi mungkin mengalami perasaan keterasingan. Ia merasa seperti robot yang menjalani rutinitas tanpa tujuan yang lebih tinggi. Menurut eksistensiologi, perasaan keterasingan ini mencerminkan konflik antara kebutuhan untuk menemukan makna pribadi dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan peran sosial yang telah ditentukan. Untuk mengatasi keterasingan ini, individu harus menemukan atau menciptakan makna mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan yang otentik.

6. Otentisitas (Authenticity)

Otentisitas adalah salah satu konsep inti dalam eksistensiologi, yang berarti hidup dengan cara yang jujur dan setia pada nilai-nilai dan keyakinan pribadi, bukan hanya mengikuti ekspektasi atau norma-norma yang diberlakukan oleh masyarakat.

Contoh: Seorang seniman yang memilih untuk mengejar gaya artistik yang sangat pribadi dan unik meskipun karyanya mungkin tidak sesuai dengan tren populer atau tidak diterima oleh masyarakat luas. Dalam pandangan eksistensial, seniman ini hidup secara otentik karena dia setia pada dirinya sendiri dan apa yang dia yakini penting, daripada mengikuti norma-norma atau harapan eksternal.

7. Keberanian untuk Menjadi (The Courage to Be)

Paul Tillich, seorang teolog dan filsuf eksistensial, berbicara tentang keberanian untuk "menjadi," yang berarti keberanian untuk menghadapi ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian yang melekat pada keberadaan manusia dan untuk terus hidup dengan semangat.

Contoh: Seseorang yang menghadapi diagnosis penyakit terminal dan memilih untuk hidup sepenuhnya, mengejar impian atau keinginan yang telah lama dipendam, menunjukkan keberanian untuk menjadi. Meskipun mengetahui bahwa waktu mereka terbatas, mereka memilih untuk hidup dengan semangat dan tujuan daripada menyerah pada keputusan.

8. Kematian sebagai Bagian dari Eksistensi

Martin Heidegger, dalam bukunya "Being and Time," menyatakan bahwa kesadaran akan kematian adalah bagian penting dari eksistensi manusia. Heidegger berpendapat bahwa menghadapi kenyataan kematian membantu seseorang hidup lebih otentik dan sadar akan keterbatasan waktu.

Contoh: Seseorang yang menyadari bahwa hidupnya bersifat sementara mungkin merasa terdorong untuk membuat keputusan yang lebih otentik, memprioritaskan hubungan, mengejar impian, dan hidup dengan cara yang lebih penuh makna. Kesadaran akan kematian ini dapat mendorong seseorang untuk menilai kembali nilai-nilai mereka dan menentukan apa yang benar-benar penting.

Kesimpulan

Eksistensiologi, melalui berbagai konsep dan contohnya, menekankan bahwa hidup manusia penuh dengan pilihan, tanggung jawab, dan upaya untuk menemukan makna. Meskipun menghadapi ketidakpastian, kecemasan, dan keterasingan, filsafat eksistensial mendorong individu untuk hidup secara otentik, menerima kebebasan mereka, dan menemukan keberanian untuk menghadapi kehidupan dan semua tantangannya. Dengan demikian, eksistensiologi menawarkan perspektif yang mendalam tentang kondisi manusia dan apa artinya "ada" di dunia ini.

Eksistensiologi, atau filsafat eksistensial, tetap menjadi bagian penting dari pemikiran filosofis kontemporer karena pendekatannya yang unik terhadap pengalaman manusia dan upaya manusia untuk menemukan makna dalam hidup. Ada beberapa tema dan gagasan eksistensial lainnya yang patut dieksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya pemahaman kita tentang eksistensiologi.

9. Pemberontakan Terhadap Absurd (Revolt Against the Absurd)

Seperti yang dijelaskan oleh Albert Camus dalam karyanya tentang absurditas, manusia dihadapkan pada situasi di mana mereka mencari

makna dalam hidup, sementara alam semesta tampaknya tidak memberikan jawaban atau makna inheren. Untuk menghadapi ketidaksesuaian ini, Camus mengusulkan bahwa manusia harus "memberontak" melawan absurditas.

Contoh: Seorang individu yang terus menjalani hidup dengan semangat, mencari kebahagiaan, berkreasi, dan menikmati hubungan interpersonal meskipun menyadari bahwa semua upaya ini mungkin tidak memiliki makna akhir. Dengan memberontak melawan absurditas, individu tersebut menegaskan keberadaannya dan menciptakan makna mereka sendiri dalam hidup yang tampaknya tidak bermakna dari sudut pandang alam semesta.

10. Interpersonalitas dan Keterbatasan Diri (Intersubjectivity and Self-Limitation)

Jean-Paul Sartre menekankan bahwa hubungan antar manusia sering kali diwarnai oleh konflik dan ketegangan karena setiap individu berusaha untuk menegaskan kebebasan dan keberadaannya sendiri. Sartre memperkenalkan konsep "neraka adalah orang lain" dalam drama terkenalnya, "Huis Clos" (No Exit), untuk menggambarkan bagaimana kita sering kali merasa terperangkap oleh pandangan dan harapan orang lain.

Contoh: Dalam hubungan interpersonal, seseorang mungkin merasa kehilangan kebebasan karena harus selalu mempertimbangkan perasaan, harapan, atau penilaian orang lain. Misalnya, seorang anak muda yang merasa bahwa dirinya diharapkan untuk mengikuti jalan karier tertentu oleh orang tuanya mungkin merasakan bahwa ia kehilangan kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri. Dalam konteks eksistensiologi, individu ini dihadapkan pada kebutuhan untuk menyadari keterbatasan diri dan juga untuk menegosiasikan kebebasan dan identitasnya sendiri dalam interaksi dengan orang lain.

11. Proyek Eksistensial (Existential Project)

Dalam filsafat eksistensial, hidup dipandang sebagai proyek yang selalu dalam proses pembentukan. Sartre berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang terus-menerus "menjadi," di mana setiap tindakan, keputusan, dan pilihan adalah bagian dari proyek eksistensial untuk menciptakan dan mendefinisikan diri mereka sendiri.

Contoh: Seorang pengusaha muda yang memulai startup dan mengambil risiko besar dalam hidupnya untuk menciptakan sesuatu yang ia percayai. Proyek eksistensial ini melibatkan berbagai pilihan dan keputusan yang mendefinisikan identitas dan nilai-nilai dirinya. Terlepas dari keberhasilan

atau kegagalan bisnis, pengusaha ini berpartisipasi dalam tindakan kreatif yang mendefinisikan keberadaannya dan makna hidupnya.

12. Kesadaran akan Keterbatasan Waktu (Awareness of Temporal Finitude)

Filsuf eksistensial seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa kesadaran akan keterbatasan waktu, atau kematian, merupakan aspek fundamental dari keberadaan manusia. Kesadaran ini mempengaruhi cara manusia menjalani hidup dan membuat keputusan.

Contoh: Seorang pekerja yang mengalami perasaan mendalam tentang keterbatasan waktu mungkin memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan yang tidak memuaskan dan mengejar karier yang lebih bermakna atau sesuai dengan hasrat pribadinya. Kesadaran akan waktu yang terbatas mendorongnya untuk membuat pilihan yang lebih autentik dan berfokus pada apa yang benar-benar penting dalam hidupnya.

13. Absurd Hero (Pahlawan Absurditas)

Albert Camus memperkenalkan konsep "Absurd Hero" dalam bukunya "The Myth of Sisyphus." Pahlawan absurditas adalah seseorang yang menyadari ketidakberartian atau absurditas hidup, namun tetap memilih untuk hidup dengan semangat, melakukan tindakan yang berani, dan menolak untuk menyerah pada keputusasaan.

Contoh: Salah satu contoh klasik dari pahlawan absurditas adalah tokoh Meursault dalam novel Camus, "L'Étranger" (The Stranger). Meursault adalah seorang pria yang menolak untuk berbohong tentang perasaannya atau menerima norma-norma sosial yang tampaknya tidak memiliki dasar yang rasional. Meskipun dihadapkan pada kematian, Meursault menerima absurditas hidup dengan ketenangan dan kesadaran yang jernih.

14. Keberanian untuk Menghadapi Kebebasan (Courage to Face Freedom)

Dalam eksistensiologi, kebebasan adalah konsep yang sangat penting, tetapi kebebasan juga membawa kecemasan dan ketakutan. Kebebasan berarti bahwa manusia tidak memiliki panduan atau aturan yang tetap tentang bagaimana mereka harus hidup. Mereka harus menciptakan panduan hidup mereka sendiri.

Contoh: Seorang individu yang merasa tertekan oleh pekerjaan yang stabil tetapi tidak memuaskan mungkin merasa cemas dengan gagasan untuk meninggalkan pekerjaan itu dan mengejar sesuatu yang tidak pasti, seperti berkeliling dunia atau memulai usaha baru. Keberanian untuk menghadapi kebebasan berarti menghadapi kecemasan ini dan membuat keputusan

yang otentik yang sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadi, meskipun tanpa jaminan sukses.

15. Dasein dan Autentisitas (Heidegger's Dasein and Authenticity)

Martin Heidegger, dalam bukunya "Being and Time," memperkenalkan konsep "Dasein" untuk menggambarkan eksistensi manusia yang sadar akan keberadaannya sendiri di dunia. Heidegger berargumen bahwa Dasein harus berusaha untuk hidup secara otentik, yang berarti hidup dengan kesadaran penuh akan keterbatasan, kebebasan, dan tanggung jawab mereka sendiri.

Contoh: Individu yang memilih untuk hidup secara otentik mungkin menolak untuk mengadopsi nilai-nilai atau gaya hidup yang hanya diterima oleh masyarakat secara umum tanpa refleksi kritis. Misalnya, seseorang yang menolak untuk mengejar karier konvensional hanya demi status sosial atau uang, dan sebaliknya memilih untuk mengikuti panggilan sejati mereka, apakah itu seni, aktivisme sosial, atau pekerjaan sukarela.

16. Kesadaran Terhadap 'Ketiadaan' (Awareness of 'Nothingness')

Jean-Paul Sartre dalam "Being and Nothingness" menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk menyadari 'ketiadaan'. Ini berarti bahwa manusia dapat mengimajinasikan kemungkinan-kemungkinan yang belum ada atau yang berbeda dari realitas saat ini. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk berpikir tentang masa depan dan bertindak dengan cara yang mengubah realitas mereka.

Contoh: Ketika seseorang menyadari bahwa mereka tidak puas dengan keadaan hidup mereka saat ini, kesadaran akan 'ketiadaan' ini memungkinkan mereka untuk membayangkan diri mereka dalam situasi yang berbeda — misalnya, pindah ke kota baru, memulai hubungan baru, atau mengubah karier. Kemampuan untuk menyadari 'ketiadaan' membuka ruang untuk perubahan dan inovasi, serta penegasan kebebasan.

17. Keberadaan Dalam Situasi Konkret (Existence in Concrete Situations)

Eksistensialis menekankan bahwa manusia tidak pernah ada di vakum; mereka selalu ada dalam situasi konkret yang penuh dengan batasan-batasan, konteks sosial, budaya, sejarah, dan material yang membentuk pengalaman dan pilihan mereka.

Contoh: Seorang individu yang hidup di tengah-tengah perang atau konflik mungkin menghadapi pilihan-pilihan moral yang sangat sulit, seperti

apakah harus tetap berjuang demi suatu keyakinan atau meninggalkan tanah air mereka untuk menyelamatkan diri. Situasi konkret ini menentukan pilihan dan tindakan yang tersedia bagi mereka, tetapi mereka masih harus membuat pilihan dalam konteks yang membatasi ini, menekankan aspek eksistensial kebebasan dalam keterbatasan.

18. Penerimaan Ketidakpastian (Acceptance of Uncertainty)

Banyak filsuf eksistensial menekankan bahwa hidup tidak memberikan kepastian yang absolut tentang tujuan atau makna akhir. Menerima ketidakpastian ini adalah bagian penting dari hidup yang otentik.

Contoh: Individu yang memutuskan untuk mengejar cinta, karier, atau impian yang tidak menjamin kesuksesan atau kebahagiaan tetapi dilakukan dengan kesadaran penuh tentang risiko dan ketidakpastiannya. Menerima ketidakpastian ini adalah aspek penting dari eksistensi manusia, di mana keputusan dibuat berdasarkan pemahaman bahwa tidak ada jaminan mutlak di dunia ini.

Kesimpulan

Eksistensiologi mengajarkan kita bahwa hidup adalah tentang pilihan, kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam situasi yang sering kali penuh dengan ketidakpastian, absurditas, dan keterbatasan. Ini menekankan pentingnya kesadaran penuh akan keberadaan kita sendiri, bagaimana kita menghadapi kondisi manusia, dan bagaimana kita dapat hidup secara otentik dan bermakna meskipun tidak ada makna yang absolut atau pasti yang diberikan oleh dunia luar. Melalui eksplorasi konsep-konsep seperti kebebasan, otentisitas, absurditas, dan keterbatasan, eksistensiologi memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman manusia yang universal dan individual.

Filsuf2 Eksistensiologi

Eksistensiologi atau filsafat eksistensial adalah gerakan filosofis yang muncul pada abad ke-19 dan 20 yang menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab, makna hidup, dan pengalaman subyektif manusia dalam menghadapi realitas. Berikut adalah beberapa filsuf eksistensial yang paling terkenal, yang masing-masing berkontribusi pada perkembangan dan pemahaman filsafat eksistensial:

1. Søren Kierkegaard (1813–1855)

- **Asal:** Denmark

- **Kontribusi:** Kierkegaard sering dianggap sebagai "bapak eksistensialisme" karena karya-karyanya yang menekankan pentingnya individu dan pengalaman subjektif. Dia berfokus pada konsep seperti "lompatan iman" (leap of faith), yang menunjukkan bahwa dalam situasi di mana tidak ada kepastian objektif, seseorang harus membuat pilihan berdasarkan iman atau keyakinan pribadi.
- **Karya Utama:** "Fear and Trembling," "Either/Or," "The Sickness Unto Death"
- **Tema Utama:** Kebebasan, kecemasan, iman, dan pilihan individu. Kierkegaard percaya bahwa kehidupan manusia adalah rangkaian keputusan yang harus diambil dengan penuh kesadaran dan sering kali tanpa panduan yang pasti.

2. Friedrich Nietzsche (1844–1900)

- **Asal:** Jerman
- **Kontribusi:** Nietzsche adalah filsuf yang sering dianggap sebagai eksistensialis meskipun ia tidak secara langsung mengidentifikasi dirinya dengan gerakan tersebut. Ia mengeksplorasi tema-tema seperti nihilisme, "kematian Tuhan," dan konsep "Übermensch" (superman), yang menunjukkan bahwa manusia harus menciptakan nilai-nilai dan makna mereka sendiri dalam ketiadaan nilai-nilai absolut atau ilahi.
- **Karya Utama:** "Thus Spoke Zarathustra," "Beyond Good and Evil," "The Genealogy of Morals"
- **Tema Utama:** Nihilisme, kehendak untuk berkuasa, keberanian untuk hidup tanpa ilusi metafisik, dan penciptaan makna oleh individu.

3. Martin Heidegger (1889–1976)

- **Asal:** Jerman
- **Kontribusi:** Heidegger adalah salah satu filsuf paling berpengaruh dalam abad ke-20 dan kontribusinya pada eksistensialisme melalui karyanya "Being and Time" sangat signifikan. Heidegger memperkenalkan konsep "Dasein" (keberadaan manusia) dan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu ada dalam situasi yang konkret dan harus berusaha untuk hidup secara otentik. Ia juga menekankan pentingnya kesadaran terhadap kematian sebagai faktor penting dalam memahami eksistensi manusia.

- **Karya Utama:** "Being and Time," "What Is Metaphysics?"
- **Tema Utama:** Dasein, otentisitas, keberadaan, temporalitas, dan hubungan manusia dengan "Being" (keberadaan).

4. Jean-Paul Sartre (1905–1980)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Sartre adalah salah satu tokoh utama eksistensialisme dan memainkan peran penting dalam memperkenalkan filsafat ini ke publik yang lebih luas. Dia berpendapat bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian menentukan esensinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Sartre menekankan konsep kebebasan absolut dan tanggung jawab individu, serta perasaan "kecemasan eksistensial" yang muncul dari kesadaran akan kebebasan ini.
- **Karya Utama:** "Being and Nothingness," "Existentialism is a Humanism," "Nausea"
- **Tema Utama:** Kebebasan, tanggung jawab, absurditas, kecemasan, dan otentisitas.

5. Simone de Beauvoir (1908–1986)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Simone de Beauvoir, mitra Jean-Paul Sartre, adalah salah satu filsuf eksistensialis terkemuka dan tokoh penting dalam feminisme. Dalam karyanya, ia mengeksplorasi konsep kebebasan, otentisitas, dan pilihan, khususnya terkait dengan situasi perempuan dalam masyarakat patriarki. Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sering kali dikonstruksikan sebagai "yang lain" (the Other) oleh masyarakat dan harus berusaha untuk menegaskan kebebasan dan kemanusiaan mereka.
- **Karya Utama:** "The Second Sex," "The Ethics of Ambiguity"
- **Tema Utama:** Kebebasan, otentisitas, pengalaman perempuan, eksistensi manusia, dan etika.

6. Albert Camus (1913–1960)

- **Asal:** Prancis (lahir di Aljazair)
- **Kontribusi:** Meskipun Camus tidak mengidentifikasi dirinya sebagai eksistensialis, banyak pemikirannya sangat selaras dengan filsafat

eksistensial, terutama dalam hal absurditas kehidupan dan pencarian makna dalam dunia yang tampaknya tidak bermakna. Camus memperkenalkan konsep "pemberontakan" melawan absurditas sebagai cara untuk menemukan makna dalam hidup tanpa adanya makna yang objektif.

- **Karya Utama:** "The Myth of Sisyphus," "The Stranger," "The Plague"
- **Tema Utama:** Absurditas, pemberontakan, kematian, kebebasan, dan pencarian makna.

7. Karl Jaspers (1883–1969)

- **Asal:** Jerman
- **Kontribusi:** Jaspers adalah seorang filsuf dan psikiater yang berkontribusi besar pada eksistensialisme, terutama dalam hal pengaruh agama dan teologi terhadap eksistensi manusia. Dia memperkenalkan konsep "situasi batas" (Grenzsituationen), yang menggambarkan momen-momen krisis di mana seseorang dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan mereka, seperti kematian, penderitaan, atau kesalahan.
- **Karya Utama:** "Philosophy of Existence," "Man in the Modern Age"
- **Tema Utama:** Kebebasan, eksistensi manusia, situasi batas, dan pencarian makna spiritual.

8. Gabriel Marcel (1889–1973)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Marcel adalah filsuf eksistensial Katolik yang menekankan pentingnya hubungan antarpribadi dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dia membedakan antara "masalah" (problems) yang dapat dipecahkan melalui logika dan "misteri" (mysteries) yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang harus dihayati dan dialami.
- **Karya Utama:** "The Mystery of Being," "Being and Having"
- **Tema Utama:** Relasi antarpribadi, keberadaan manusia, spiritualitas, dan misteri eksistensial.

9. Emmanuel Levinas (1906–1995)

- **Asal:** Lithuania/Prancis

- **Kontribusi:** Levinas terkenal karena menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab kepada "yang lain" (the Other) dalam eksistensialisme. Dia menolak gagasan bahwa hubungan manusia dapat direduksi menjadi objek pengetahuan dan menekankan pentingnya tanggung jawab etis yang muncul dalam menghadapi orang lain.
- **Karya Utama:** "Totality and Infinity," "Otherwise than Being"
- **Tema Utama:** Tanggung jawab, etika, keberadaan, dan hubungan antarpribadi.

10. Paul Tillich (1886–1965)

- **Asal:** Jerman
- **Kontribusi:** Tillich adalah seorang teolog dan filsuf eksistensial yang berusaha menjembatani filsafat eksistensial dengan teologi Kristen. Dia memperkenalkan konsep "keberanian untuk menjadi," yang mengacu pada keberanian untuk menerima diri sendiri dan eksistensi meskipun menghadapi ketakutan, kecemasan, dan keraguan eksistensial.
- **Karya Utama:** "The Courage to Be," "Dynamics of Faith"
- **Tema Utama:** Keberanian, iman, eksistensi, dan makna spiritual.

11. Maurice Merleau-Ponty (1908–1961)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Merleau-Ponty adalah seorang filsuf eksistensial dan fenomenolog yang mengeksplorasi hubungan antara tubuh, pikiran, dan dunia. Dia menolak dikotomi tradisional antara subjek dan objek dan menekankan bahwa manusia memahami dunia melalui pengalaman embodied (melalui tubuh).
- **Karya Utama:** "Phenomenology of Perception," "The Visible and the Invisible"
- **Tema Utama:** Kesadaran tubuh, persepsi, pengalaman langsung, dan hubungan manusia dengan dunia.

Kesimpulan

Para filsuf eksistensial ini berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang apa artinya menjadi manusia dan bagaimana manusia dapat menghadapi dan mengarungi kondisi-kondisi eksistensial yang

melekat pada kehidupan, seperti kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, kematian, dan absurditas. Meskipun pendekatan dan tema mereka bervariasi, mereka semua berfokus pada keberadaan individu, bagaimana manusia menemukan atau menciptakan makna, dan bagaimana mereka menghadapi realitas eksistensial yang kompleks dan sering kali paradoksal.

Berikut adalah beberapa filsuf tambahan yang berkontribusi signifikan terhadap eksistensiologi dan pemikiran eksistensial:

12. Miguel de Unamuno (1864–1936)

- **Asal:** Spanyol
- **Kontribusi:** Unamuno adalah seorang filsuf, novelis, dan esais Spanyol yang dikenal karena pemikirannya tentang kematian, keabadian, dan pencarian makna. Dia mengeksplorasi kontradiksi antara iman dan akal, serta perjuangan manusia untuk mencapai keabadian di tengah-tengah rasa putus asa yang mendalam. Unamuno percaya bahwa keberadaan manusia penuh dengan kontradiksi dan paradoks yang harus dihadapi dan dialami, bukan dihindari.
- **Karya Utama:** "The Tragic Sense of Life," "Abel Sánchez"
- **Tema Utama:** Tragedi eksistensial, iman, kematian, keabadian, dan pencarian makna hidup.

13. Nikolai Berdyaev (1874–1948)

- **Asal:** Rusia
- **Kontribusi:** Berdyaev adalah seorang filsuf eksistensial Rusia yang memadukan pemikiran eksistensial dengan mistisisme Kristen. Dia menekankan pentingnya kebebasan individu dan kreativitas sebagai unsur mendasar dari eksistensi manusia. Berdyaev menganggap kebebasan sebagai panggilan manusia yang paling penting, sementara penciptaan manusia adalah cara manusia berpartisipasi dalam kebebasan ilahi.
- **Karya Utama:** "The Destiny of Man," "Freedom and the Spirit"
- **Tema Utama:** Kebebasan, kreativitas, kemanusiaan, dan spiritualitas Kristen.

14. Karl Barth (1886–1968)

- **Asal:** Swiss
- **Kontribusi:** Barth adalah seorang teolog Kristen yang membawa elemen eksistensial ke dalam pemikirannya tentang Tuhan, iman, dan manusia. Dia menekankan ketidakmampuan manusia untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui akal saja dan pentingnya pewahyuan ilahi. Dalam pemikirannya, Barth menekankan "pertemuan eksistensial" antara manusia dan Tuhan sebagai inti dari iman Kristen.
- **Karya Utama:** "Church Dogmatics"
- **Tema Utama:** Pewahyuan ilahi, iman, hubungan manusia dengan Tuhan, dan ketidakpastian eksistensial.

15. Jacques Maritain (1882–1973)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Maritain adalah seorang filsuf Katolik Thomistik yang menggabungkan ide-ide eksistensial dengan filsafat tradisional Thomistik. Meskipun ia bukan eksistensialis dalam pengertian tradisional, ia terlibat dalam dialog dengan pemikiran eksistensial dan mengeksplorasi bagaimana manusia dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka melalui pengalaman religius.
- **Karya Utama:** "Existence and the Existent," "The Degrees of Knowledge"
- **Tema Utama:** Eksistensi, teologi, epistemologi, dan kebebasan manusia.

16. Jean Wahl (1888–1974)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Wahl adalah seorang filsuf Prancis yang memainkan peran penting dalam mempopulerkan eksistensialisme di Prancis melalui kuliah dan tulisannya. Dia menekankan tema-tema seperti kesadaran diri, kebebasan, dan konflik antara individu dan masyarakat. Wahl juga berkontribusi pada dialog antara filsafat eksistensial dan fenomenologi.
- **Karya Utama:** "Existentialism: From Dostoevsky to Sartre," "A Short History of Existentialism"

- **Tema Utama:** Kesadaran diri, kebebasan, eksistensi manusia, dan fenomenologi.

17. Martin Buber (1878–1965)

- **Asal:** Austria
- **Kontribusi:** Buber adalah seorang filsuf dan teolog Yahudi yang dikenal dengan pemikirannya tentang hubungan antarpribadi dan eksistensi manusia. Dalam karya utamanya, "I and Thou," Buber menekankan pentingnya hubungan manusia yang otentik dengan Tuhan dan sesama. Ia membedakan antara hubungan "Aku-Itu" (I-It) yang bersifat instrumental dan objektif, dan hubungan "Aku-Engkau" (I-Thou) yang bersifat personal dan langsung.
- **Karya Utama:** "I and Thou," "Between Man and Man"
- **Tema Utama:** Relasi antarpribadi, keberadaan manusia, spiritualitas, dan etika.

18. Emil Cioran (1911–1995)

- **Asal:** Rumania/Prancis
- **Kontribusi:** Cioran adalah seorang filsuf eksistensial yang dikenal karena pandangannya yang pesimis tentang keberadaan manusia. Karyanya sering kali menggali tema-tema seperti kehampaan, absurditas, kesia-siaan, dan kematian. Meskipun Cioran cenderung menyoroti sisi gelap eksistensi, ia juga menekankan pentingnya ironi dan humor dalam menghadapi absurditas hidup.
- **Karya Utama:** "The Trouble with Being Born," "On the Heights of Despair"
- **Tema Utama:** Absurditas, nihilisme, kehampaan, kematian, dan pesimisme eksistensial.

19. Michel Foucault (1926–1984)

- **Asal:** Prancis
- **Kontribusi:** Foucault dikenal sebagai filsuf pasca-strukturalis, tetapi banyak ide-idenya yang selaras dengan pemikiran eksistensial, terutama dalam hal kritik terhadap struktur sosial dan pencarian kebebasan individu. Foucault meneliti bagaimana kekuasaan dan pengetahuan membentuk identitas dan keberadaan manusia. Dia juga berfokus pada bagaimana manusia dapat menemukan cara

untuk melawan dan menegaskan kebebasan mereka dalam konteks sosial yang terbatas.

- **Karya Utama:** "Discipline and Punish," "The History of Sexuality"
- **Tema Utama:** Kekuasaan, pengetahuan, kebebasan, subjektivitas, dan kritik sosial.

20. Hannah Arendt (1906–1975)

- **Asal:** Jerman/AS
- **Kontribusi:** Arendt adalah seorang filsuf politik yang meskipun tidak secara langsung diidentifikasi sebagai eksistensialis, menulis tentang kondisi manusia dengan pendekatan yang mengandung elemen eksistensial. Karyanya mengeksplorasi tema-tema seperti kebebasan, tanggung jawab moral, totalitarianisme, dan kekuatan tindakan manusia. Dia percaya bahwa tindakan manusia dalam ruang publik adalah cara manusia menegaskan keberadaan mereka dan menciptakan makna di dunia.
- **Karya Utama:** "The Human Condition," "The Origins of Totalitarianism"
- **Tema Utama:** Tindakan manusia, kebebasan, politik, dan kondisi manusia.

21. Max Stirner (1806–1856)

- **Asal:** Jerman
- **Kontribusi:** Stirner adalah seorang filsuf yang dianggap sebagai salah satu pendahulu eksistensialisme modern dengan bukunya "The Ego and Its Own." Ia berpendapat bahwa semua manusia pada dasarnya egois dan menolak segala bentuk otoritas atau moralitas eksternal yang mencoba menekan kebebasan individu. Stirner menekankan bahwa setiap individu harus hidup sesuai dengan keinginan dan kehendak mereka sendiri, tanpa tunduk pada norma-norma sosial atau etika tradisional.
- **Karya Utama:** "The Ego and Its Own"
- **Tema Utama:** Egoisme, kebebasan individu, kritik terhadap otoritas, dan nihilisme moral.

22. Erich Fromm (1900–1980)

- **Asal:** Jerman/AS

- **Kontribusi:** Fromm adalah seorang psikoanalisis dan filsuf humanis yang mengeksplorasi hubungan antara kebebasan, otoritas, dan eksistensi manusia. Dalam karyanya, Fromm membahas bagaimana kebebasan dapat menjadi sumber kecemasan dan isolasi, tetapi juga merupakan fondasi untuk pertumbuhan dan otonomi pribadi. Dia menekankan pentingnya cinta, kreativitas, dan hubungan sosial yang autentik sebagai cara untuk mencapai kebebasan sejati.
- **Karya Utama:** "Escape from Freedom," "The Art of Loving"
- **Tema Utama:** Kebebasan, cinta, kreativitas, dan humanisme.

23. Thomas Merton (1915–1968)

- **Asal:** AS
- **Kontribusi:** Merton adalah seorang biarawan Trappist, penulis, dan mistikus Kristen yang menggabungkan pemikiran eksistensial dengan spiritualitas Katolik. Ia menulis tentang pencarian makna, keheningan batin, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Meskipun fokus utamanya adalah teologi dan spiritualitas, pemikirannya tentang kesendirian, identitas, dan makna hidup beresonansi dengan pemikiran eksistensial.
- **Karya Utama:** "The Seven Storey Mountain," "New Seeds of Contemplation"
- **Tema Utama:** Kehidupan batin, pencarian makna, hubungan dengan Tuhan, dan spiritualitas.

Kesimpulan

Para filsuf eksistensial ini mewakili beragam pandangan dan pendekatan terhadap masalah eksistensi manusia. Dari pemikiran yang lebih religius dan spiritual seperti Kierkegaard dan Berdyaev, hingga pendekatan yang lebih sekuler dan humanistik seperti Sartre, Beauvoir, dan Camus, eksistensiologi menawarkan berbagai cara untuk memahami keberadaan manusia dan pencarian makna dalam hidup. Meskipun berbeda dalam tema dan fokus, mereka semua berbagi perhatian pada kebebasan individu, tanggung jawab, kecemasan eksistensial, dan upaya untuk hidup secara otentik dalam menghadapi realitas yang kompleks dan sering kali tidak pasti.

Daftar Literatur Ontologi

1. **"Metaphysics"** oleh *Aristoteles* (ditulis sekitar 350 SM)
 - o Buku ini adalah salah satu karya fundamental dalam ontologi, di mana Aristoteles mengeksplorasi konsep-konsep seperti substansi, esensi, eksistensi, dan kausalitas.
2. **"Summa Theologica"** oleh *Thomas Aquinas* (1265-1274)
 - o Sebuah karya besar dalam filsafat Kristen dan metafisika, yang mencakup diskusi tentang keberadaan Tuhan, esensi, dan hubungan antara keberadaan dan esensi.
3. **"Being and Time"** oleh *Martin Heidegger* (1927)
 - o Salah satu teks paling penting dalam ontologi modern, Heidegger mengeksplorasi konsep "Dasein" (keberadaan manusia) dan hubungan manusia dengan dunia melalui keberadaan yang sadar.
4. **"Process and Reality"** oleh *Alfred North Whitehead* (1929)
 - o Whitehead mengembangkan filsafat proses, sebuah pendekatan ontologis yang melihat realitas sebagai rangkaian proses dan peristiwa daripada entitas tetap.
5. **"Word and Object"** oleh *Willard Van Orman Quine* (1960)
 - o Quine mengajukan kritik terhadap konsep ontologi tradisional dan memajukan pandangannya tentang "ontological relativity" atau relativitas ontologis.
6. **"Naming and Necessity"** oleh *Saul Kripke* (1980)
 - o Buku ini memperkenalkan teori deskripsi ketat dan tegas, yang membahas pertanyaan-pertanyaan ontologis tentang identitas dan modalitas (kemungkinan dan keharusan).
7. **"On the Plurality of Worlds"** oleh *David Lewis* (1986)
 - o Lewis mengembangkan teori modal realistik yang memperkenalkan konsep dunia-waktu paralel sebagai cara untuk memahami modalitas.
8. **"A Realist Theory of Science"** oleh *Roy Bhaskar* (1975)

- Bhaskar memperkenalkan pendekatan realisme kritis terhadap ontologi ilmiah, membahas bagaimana dunia memiliki struktur dan mekanisme yang ada secara independen dari pengamatan manusia.
9. **"The Concept of Time"** oleh *Martin Heidegger* (1992, diterjemahkan dari bahasa Jerman)
- Buku ini memperdalam diskusi Heidegger tentang temporalitas dan ontologi waktu, melengkapi ide-ide yang diajukan dalam "Being and Time."
10. **"Being, Freedom, and Method: Themes from the Philosophy of Peter van Inwagen"** oleh *John A. Keller* (2017)
- Kumpulan esai yang membahas tema-tema utama dari filsafat ontologi dan metafisika modern dengan fokus pada karya Peter van Inwagen.
11. **ChatGPT v4o** <https://chatgpt.com/c/2f05b4f4-e722-4b2d-97bc-058935ee865d> (2024). Kopilot Penyusunan artikel ini.

Daftar Literatur Eksistensialisme

1. **"Either/Or"** oleh *Søren Kierkegaard* (1843)
 - Salah satu karya awal yang memulai pemikiran eksistensial, mengeksplorasi dua cara hidup, estetis dan etis, serta pilihan-pilihan eksistensial.
2. **"Fear and Trembling"** oleh *Søren Kierkegaard* (1843)
 - Karya ini mengeksplorasi konsep "lompatan iman" dan perjuangan antara iman dan akal dalam pengalaman keberadaan manusia.
3. **"Thus Spoke Zarathustra"** oleh *Friedrich Nietzsche* (1883-1885)
 - Buku ini memperkenalkan ide-ide eksistensial seperti "Übermensch" dan "kematian Tuhan," yang menantang nilai-nilai tradisional dan mendesak manusia untuk menciptakan nilai-nilai mereka sendiri.
4. **"Being and Nothingness"** oleh *Jean-Paul Sartre* (1943)

- Salah satu teks utama eksistensialisme yang menyoroti kebebasan radikal manusia, tanggung jawab, dan konsep "eksistensi mendahului esensi."
5. **"The Myth of Sisyphus"** oleh *Albert Camus* (1942)
 - Buku ini memperkenalkan konsep absurditas, di mana manusia harus menerima kenyataan bahwa hidup tidak memiliki makna inheren dan memberontak melawan absurditas ini.
 6. **"The Second Sex"** oleh *Simone de Beauvoir* (1949)
 - Karya klasik feminis yang juga menjadi bagian penting dari eksistensialisme, mengeksplorasi pengalaman perempuan dan konsep "yang lain."
 7. **"Man's Search for Meaning"** oleh *Viktor Frankl* (1946)
 - Menggabungkan pemikiran eksistensial dengan psikologi, buku ini mengeksplorasi bagaimana manusia dapat menemukan makna bahkan dalam penderitaan dan situasi ekstrem seperti Holocaust.
 8. **"Existentialism and Humanism"** oleh *Jean-Paul Sartre* (1946)
 - Kuliah yang diubah menjadi buku yang menjelaskan dasar-dasar eksistensialisme sebagai filsafat yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan humanisme.
 9. **"The Ethics of Ambiguity"** oleh *Simone de Beauvoir* (1947)
 - Sebuah penjelasan etis eksistensial tentang bagaimana manusia harus hidup dengan kebebasan dan bertindak secara otentik di dunia yang penuh dengan ambiguitas.
 10. **"The Courage to Be"** oleh *Paul Tillich* (1952)
 - Sebuah eksplorasi teologis eksistensial tentang keberanian untuk menghadapi kehidupan meskipun ada kecemasan eksistensial dan ketidakpastian.
 11. **"I and Thou"** oleh *Martin Buber* (1923)
 - Buku ini mengeksplorasi hubungan eksistensial antara manusia dan orang lain (Aku-Engkau) dan hubungan instrumental (Aku-Itu).
 12. **"The Philosophy of Existence"** oleh *Karl Jaspers* (1938)

- Pengantar filosofis untuk pemikiran eksistensial, yang mencakup konsep-konsep seperti kebebasan, batas, dan eksistensi.
13. **"The Rebel"** oleh *Albert Camus* (1951)
- Camus membahas pemberontakan manusia melawan absurditas dan ketidakadilan sebagai respons terhadap ketidakberartian dunia.
14. **"Introduction to Metaphysics"** oleh *Martin Heidegger* (1953)
- Sebuah pengantar untuk pemikiran eksistensial Heidegger, dengan fokus pada keberadaan dan pertanyaan tentang "Being."
15. **"Phenomenology of Perception"** oleh *Maurice Merleau-Ponty* (1945)
- Buku ini menggabungkan fenomenologi dan eksistensialisme untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi dan tubuh berperan dalam pengalaman manusia tentang dunia.